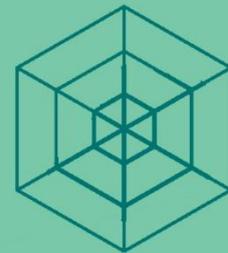


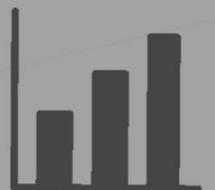
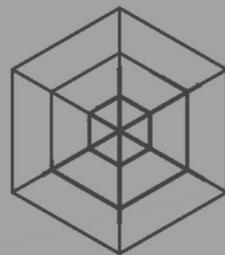
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BONE BOLANGO MENURUT PENGELUARAN 2017-2021



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BONE BOLANGO MENURUT PENGELUARAN 2017-2021



<https://bonebolangokab.bps.go.id>



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BONE BOLANGO
MENURUT PENGELUARAN
2017-2021**

Nomor ISSN : 2540-8518
Nomor Publikasi : 75040.2203
Katalog BPS : 9302023.7504
Ukuran Buku : 21,5 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii+64 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Gambar Kulit:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Diterbitkan Oleh:
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Dicetak Oleh:
CV. RIFALDI

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

TIM PENYUSUN

Pengarah :
Suparno, S.ST.,S.E., M.Si

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Penulis :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Pengolah Data :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

Gambar Kulit :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor, dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*Industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*Expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut Pendapatan/*Income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), dan Ekspor Neto (ekspor dikurangi dengan impor). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh United Nations.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi yang selanjutnya.

Akhir kata, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Tilongkabila, April 2022

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bone Bolango



Suparno, S.ST, S.E., M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB.....	4
Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data.....	7
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	9
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT.....	12
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah.....	15
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	17
2.5 Perubahan Inventori.....	21
2.6 Ekspor Impor.....	25
Bab III Tinjauan Perekonomian Kabupaten Bone Bolango Berdasarkan PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021.....	27
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Gorontalo Menurut Pengeluaran.....	29
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	34
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT.....	37
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	38
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	40
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori.....	42
3.7 Perkembangan Net Ekspor	43
Bab IV Perkembangan Agregat PDRB Kabupaten Bone Bolango Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021.....	45
4.1 PDRB (Nominal).....	47
4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB.....	48

4.3	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB.....	49
Bab V	Penutup.....	51
	Daftar Pustaka.....	55
	Lampiran.....	57

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Tahun 2017-2021.....	29
Tabel 2. PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Tahun 2017-2021.....	30
Tabel 3. Distribusi PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Tahun 2017-2021 (Persen).....	32
Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Tahun 2017-2021 (Persen).....	33
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Bone Bolango Menurut Pengeluaran, Tahun 2017-2021 (persen).....	33
Tabel 6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	34
Tabel 7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021 (Persen).....	35
Tabel 8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021 (Persen).....	36
Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021 (Persen).....	37
Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	38
Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	39
Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	41
Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	43
Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	47

Tabel 15.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	49
Tabel 16.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	49

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perbandingan PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Tahun 2017-2021.....	31
Gambar 2. Pertumbuhan PDRB, PDRB per Kapita, dan Penduduk Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	48
Gambar 3. Perkembangan Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021.....	50

DISTRIBUSI KOMPONENEN UTAMA PENYUSUN PDRB



36,39%

PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN



61,70%

KONSUMSI RUMAH TANGGA



14,83%

**PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN,
REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR**



26,58%

PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO



11,11%

KONSTRUKSI



24,96%

KONSUMSI PEMERINTAH

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

<https://honebolangokat.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi antar periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri/luar daerah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi, dan perdagangan luar negeri/luar daerah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

BAB 2

RUANG LINGKUP DAN METODE PERHITUNGAN

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations) sebagai berikut:

- Makanan dan minuman tidak beralkohol;
- Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;
- Pakaian dan alas kaki;
- Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;
- Furniture, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin;
- Kesehatan;
- Angkutan;
- Komunikasi;
- Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
- Pendidikan;

- Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; dan
- Barang dan jasa lainnya.

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

- Makanan, minuman, dan rokok;
- Pakaian dan alas kaki;
- Perumahan, perkakas, perlengkapan, dan penyelenggaraan rumah tangga;
- Kesehatan dan pendidikan;
- Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya;
- Hotel dan restoran; dan
- Lainnya.

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain; dan
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PK-RT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti: barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PK-RT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PK-RT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu, dan
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PK-RT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PK-RT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditas tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PK-RT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PK-RT atas dasar harga berlaku. PK-RT atas dasar harga konstan 2010, diperoleh dengan cara men"deflate" PK-RT atas dasar harga berlaku dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PK-RT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PK-RT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP.
4. Diperoleh nilai PK-RT tahun 2010 yang telah di-*adjust*.
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP.
6. PK-RT atas dasar harga konstan diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga. Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak

sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;

- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, dan faksimili; biaya rapat, seminar, dan perjamuan; transportasi, bahan bakar, dan perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lain; sewa gedung dan sewa perlengkapan kantor; dan lain-lain;
- Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
- Penyusutan; dan
- Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dan lain-lain.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PK-LNPRT adalah:

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-Profit (SKLNP)
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} = rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} = PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i = jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i = jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j = jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X = PK-LNPRT atas dasar harga berlaku

N_i = populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Dari hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku. PK-LNPRT atas dasar harga konstan 2010, diperoleh dengan cara men"deflate" PK-LNPRT atas dasar harga berlaku dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atau unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/daerah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti: sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah dapat berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sementara itu, sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas

semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam pelaksanaan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) kabupaten/kota mencakup: a. PK-pemerintah provinsi yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota; b. PK-pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan; c. PK-pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota; dan d. PK-pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota bersangkutan.

iv. Penghitungan PK-P Tahunan

1. Sumber data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (BKD dan Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kemenkeu serta Indeks Harga dari BPS

2. Metode penghitungan

- PK-P Kabupaten/Kota atas dasar harga berlaku

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PK-P atas dasar harga berlaku} = \text{output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output non-pasar yang dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan. Untuk level kabupaten/kota, PK-P

kabupaten/kota atas dasar harga berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten/kota itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi yang menjadi bagian dari kabupaten/kota tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari kabupaten/kota yang bersangkutan.

- PK-P Kabupaten/Kota atas dasar harga konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari PDRB komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar, aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup: pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sementara itu, pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

- Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya.
- Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
- Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan, dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PMTB adalah:

- Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota
- Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat
- Laporan keuangan perusahaan
- Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang
- IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar
- Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas)
- Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum
- Publikasi Statistik Konstruksi
- Data eksplorasi mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)
- Statistik Peternakan dari Ditjen Peternakan/SKPD terkait

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sementara itu, pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti: biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau adh pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan, maka PMTB atas dasar harga berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan IHPB yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian diantaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan dengan men"deflate" PMTB atas dasar harga berlaku dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB atas dasar harga konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu, penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB atas dasar harga konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB atas dasar harga berlaku, nilai PMTB atas dasar harga konstan tersebut di "reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB atas dasar harga konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama, seperti: mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB atas dasar harga konstan adalah dengan cara men"deflate" PMTB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB atas dasar harga berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan atas dasar harga berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sementara itu, PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan men"deflate" nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Sementara itu, PMTB perangkat lunak atas dasar harga konstan diperoleh dengan men"deflate" nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni orisinal (*entertainment, literary, and artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sementara itu, data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan cara men"deflate" nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu terlalu lama.

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam

pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (tanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sementara itu, bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Oleh karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok, seperti: beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang, yakni sebagai berikut:

- Inventori menurut industri, seperti: produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, dan konstruksi;
- Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material* dan *supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- Ternak untuk tujuan dipotong;

- Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis, seperti: beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen Perubahan Inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan keuangan perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian;
- Data inventori Publikasi Tahunan Industri Besar dan Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- IHPB terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti: data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjenak Kementan/SKPD terkait.

2. Metode penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen Perubahan Inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori pada waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori

dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- menghitung posisi inventori atas dasar harga konstan dengan cara men"*deflate*" stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan meng"*inflate*" perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir tahun dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan inventori atas dasar harga konstan dihitung dengan: a. men"*deflate*" nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* guna melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 EKSPOR IMPOR

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor-impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah, ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- Ekspor/impor barang ke/dari luar negeri atau kabupaten/kota lainnya ke/dari kabupaten/kota tersebut
- Ekspor/impor jasa ke/dari luar negeri atau kabupaten/kota lainnya ke/dari kabupaten/kota tersebut

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

BAB 3

TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN BONE BOLANGO

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Bone Bolango akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2017 s.d. 2021, tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sementara itu, faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan sebagai akibat peningkatan perdagangan antar kabupaten/kota.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Bone Bolango digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB BONE BOLANGO MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kabupaten Bone Bolango menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, Kabupaten Bone Bolango mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa pemulihan kegiatan ekonomi akibat pandemic Covid-19 berjalan lebih baik. Keadaan ekonomi yang lebih baik tersebut terlihat dari PDRB yang meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi nilainya dibandingkan tahun 2020. Perkembangan ekonomi tahun 2017-2021 digambarkan melalui nilai PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan, serta pertumbuhan pada total PDRB.

Tabel 1. PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021*
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga	2 375,36	2 585,75	2 818,86	2 880,34	3 007,91
2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	22,33	24,72	27,75	27,92	28,93
3 Konsumsi Pemerintah	1 091,36	1 152,06	1 205,06	1 139,41	1 216,82
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 075,45	1 155,55	1 216,47	1 235,99	1 295,68
5 Perubahan Inventori	120,17	132,64	138,55	108,51	94,89
6 Net Ekspor	(834,36)	(849,56)	(828,45)	(742,95)	(768,97)
Total PDRB	3 850,32	4 201,16	4 578,24	4 649,22	4 875,27

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Nilai PDRB Bone Bolango atas dasar harga berlaku selama periode tahun 2017 s.d. 2021 menunjukkan peningkatan signifikan, yakni berturut-turut sebesar 3.850,32 miliar rupiah (2017); 4.201,16 miliar rupiah (2018); 4.578,24 miliar rupiah (2019); 4.649,22 miliar rupiah (2020) dan 4.87527 miliar rupiah (2021). Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

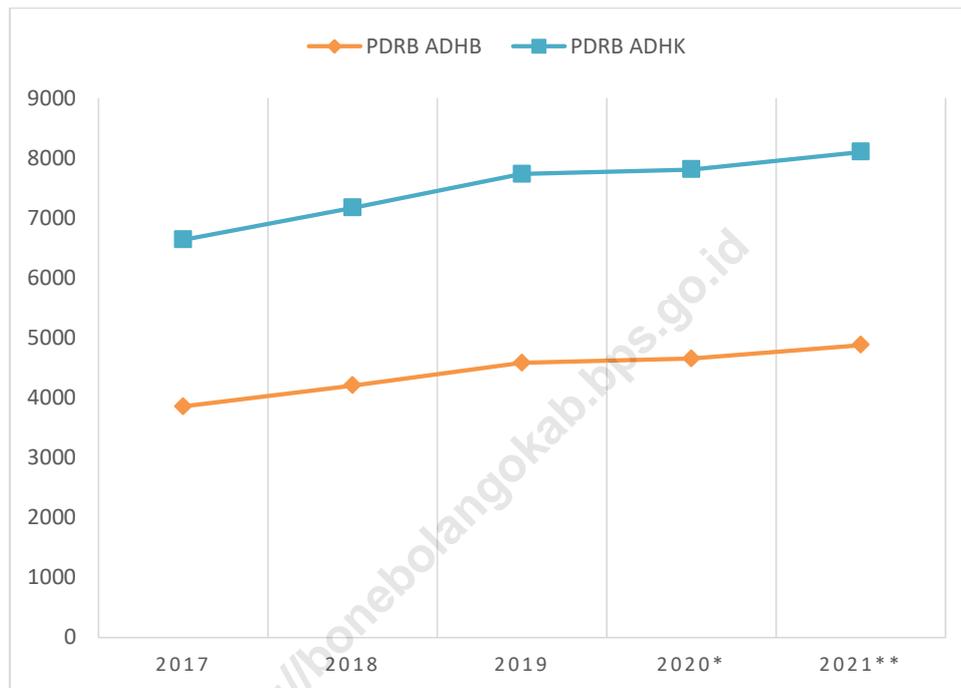
**Tabel 2. PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga	1 717, 34	1 827, 87	1 946, 73	1 958, 56	1 996, 42
2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	17, 06	18, 45	20, 36	20, 20	20, 45
3 Konsumsi Pemerintah	724, 43	754, 07	784, 16	730, 55	759, 32
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	833, 56	871, 66	900, 82	902, 57	922, 22
5 Perubahan Inventori	64, 07	68, 64	70, 12	54, 25	46, 21
6 Net Ekspor	(570, 81)	(575, 23)	(568, 30)	(510, 22)	(519, 94)
Total PDRB	2 785, 64	2 965, 46	3 153, 90	3 155, 90	3 224, 68

*Angka sementara **Angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan atas dasar harga konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran atas dasar harga konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2017-2021, gambaran tentang perkembangan ekonomi Bone Bolango berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan dapat dilihat pada Tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu masing-masing sebesar 2.785,64 miliar rupiah (2017); 2.965,46 miliar rupiah (2018); 3.153,90 miliar rupiah (2019); 3.155,90 miliar rupiah (2020) dan 3.224,68 miliar rupiah (2021).

Gambar 1. Perbandingan PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)



*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Dari gambar di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku. Dalam PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor Neto (E) atau Ekspor dikurangi Impor.

Tabel 3. Distribusi PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga	61,69	61,55	61,57	61,95	61,70
2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,58	0,59	0,61	0,60	0,59
3 Konsumsi Pemerintah	28,34	27,42	26,32	24,51	24,96
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,93	27,51	26,57	26,58	26,58
5 Perubahan Inventori	3,12	3,16	3,03	2,33	1,95
6 Net Ekspor	(21,67)	(20,22)	(18,10)	(15,98)	(15,77)
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara **Angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 3, selama periode 2017-2021, PDRB pengeluaran didominasi oleh konsumsi rumah tangga lebih dari 60 persen. Hal ini berarti produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Impor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena nilai net ekspor menunjukkan nilai negatif yang berarti nilai impor lebih besar dari nilai ekspor. Net ekspor bernilai negatif menunjukkan permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar daerah Kabupaten Bone Bolango. Di sisi lain, pengeluaran untuk modal (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 26 hingga 27 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 24 s.d. 28 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik cukup besar. Selain itu, pada tahun 2017-2021, perdagangan antara Kabupaten Bone Bolango dengan kabupaten/kota lainnya yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih rendah dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan Bone Bolango ini dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi defisit.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga	7,00	6,44	6,50	0,61	1,93
2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	8,59	8,17	10,38	(0,81)	1,24
3 Konsumsi Pemerintah	5,38	4,09	3,99	(6,84)	3,94
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,94	4,57	3,35	0,19	2,18
Total PDRB	7,09	6,46	6,35	0,06	2,18

*Angka sementara **Angka sangat sementara

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Berdasarkan Tabel 4, pertumbuhan ekonomi Bone Bolango selama lima tahun terakhir terus tumbuh walaupun pada tahun 2020 pertumbuhan PDRB mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,06 persen. Sedangkan pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 2,18 persen.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Bone Bolango Menurut Pengeluaran 2017-2021 (persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Konsumsi Rumah Tangga	138,32	141,46	144,80	147,06	150,67
2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	130,94	133,97	136,28	138,25	141,46
3 Konsumsi Pemerintah	150,65	152,78	153,68	155,97	160,25
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	129,02	132,57	135,04	136,94	140,50
5 Perubahan Inventori	187,57	193,23	197,57	200,01	205,34
6 Net Ekspor	146,17	147,69	145,78	145,61	147,90
Total PDRB	138,22	141,67	145,16	147,32	151,19

*Angka sementara **Angka sangat sementara

Sementara itu, indeks implisit¹ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan) secara agregat menunjukkan peningkatan selama kurun waktu lima tahun terakhir. Kumulatif kenaikan harga PDRB yang terjadi sepanjang tahun 2017-2021 adalah sebesar 12,97 persen. Dilihat lebih rinci, komponen perubahan inventori mengalami kumulatif kenaikan harga tertinggi sepanjang tahun 2017-2021, yakni sebesar 17,77 persen, sedangkan yang mengalami kumulatif kenaikan harga terendah selama 2017-2021 adalah komponen net ekspor yang tercatat sebesar 1,73 persen.

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik yang dihasilkan di Kabupaten Bone Bolango dan produk impor yang didatangkan dari kabupaten/kota lain digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun 2021 porsi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB sebesar 61,70 persen.

Tabel 6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango Menurut Pengeluaran 2017-2021 (persen)

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total konsumsi Rumah Tangga					
a ADHB (Miliar rupiah)	2 375,36	2 585,75	2 818,86	2 880,34	3 007,91
b ADHK 2010 (Miliar rupiah)	1 717,34	1 827,87	1 946,73	1 958,56	1 996,42
Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB)	61,69	61,55	61,57	61,95	61,70
Rata-rata Konsumsi per Kapita/Tahun (Juta rupiah)					
a Atas Dasar Harga Berlaku	15,11	16,24	17,48	17,69	18,31
b Atas Dasar Harga Konstan 2010	10,93	11,48	12,07	12,03	12,15
Pertumbuhan² (%)					
a Total Konsumsi Rumah Tangga	7,00	6,44	6,50	0,61	1,93
b Per Kapita	5,67	5,09	5,14	(0,33)	0,99
Jumlah Penduduk (000 orang)	157,19	159,19	161,24	162,78	164,28

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 6, dalam kurun waktu 2017-2021, konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik nominal (atas dasar harga berlaku) maupun riil (atas dasar harga konstan). Pada 2021, nilai konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku sebesar 3.007,91

¹ Indeks perkembangan

² Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010

miliar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan 2010 nilai konsumsi rumah tangga sebesar 1.996,42 miliar rupiah, nilai ini tumbuh sebesar 1,93 persen dibandingkan tahun 2020. Peningkatan nilai konsumsi rumah tangga sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2017 s.d. 2021 berkisar pada besaran 61 persen. Secara umum, porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB memiliki tren yang meningkat. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 61,96 persen, sedangkan titik terendah terjadi tahun 2018 yaitu sebesar 61,55 persen.

Rata-rata konsumsi per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 15,11 juta rupiah pada tahun 2017 dan pada tahun 2021 sebesar 18,31 juta rupiah. Konsumsi per kapita atas dasar harga konstan secara garis besar mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 konsumsi per kapita atas dasar harga berlaku kembali mengalami peningkatan menjadi 18,31 juta rupiah.

Selama 5 tahun terakhir, pertumbuhan konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 7 persen. Sedangkan pertumbuhan yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,6 persen. Pada tahun tersebut konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang melambat.

Tabel 7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021³(Persen)

Kelompok Konsumsi	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Makanan, Minuman, dan Rokok	49,35	48,93	48,52	48,98	49,73
b Pakaian dan Alas Kaki	5,69	5,74	5,80	5,77	5,74
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,95	8,06	8,18	8,36	8,16
d Kesehatan dan Pendidikan	8,24	8,54	8,82	9,02	9,09
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	18,49	18,53	18,57	17,84	17,37
f Hotel dan Restoran	4,61	4,58	4,56	4,54	4,60
g Lainnya	5,68	5,62	5,56	5,49	5,31
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

³ diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku

Secara rata-rata dari tahun 2017-2021, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Bone Bolango, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Kelompok komponen konsumsi rumah tangga yang memiliki distribusi paling tinggi adalah transportasi, konsumsi, rekreasi dan budaya yang berkisar dari 17 hingga 18 persen selama lima tahun terakhir.

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik-menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non-makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi: biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango Menurut Pengeluaran 2017-2021 (Persen)

Kelompok Konsumsi	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	5,34	5,18	5,27	1,26	2,65
b Pakaian dan Alas Kaki	8,63	7,53	7,56	(0,16)	1,13
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	9,14	8,55	8,82	2,54	0,05
d Kesehatan dan Pendidikan	8,68	9,84	9,47	2,76	3,05
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	8,93	7,26	7,28	(1,95)	1,12
f Hotel dan Restoran	5,84	5,81	5,82	(0,35)	3,07
g Lainnya	8,41	5,69	5,72	(0,15)	(0,12)

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 8 menunjukkan pertumbuhan riil konsumsi akhir rumah tangga. Pada kurun waktu 5 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan kelompok makanan mencapai 3,94 persen. Rata-rata pertumbuhan kelompok non makanan mencapai 5,01 persen. Sehingga secara umum, selama 5 tahun terakhir konsumsi non makanan tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi makanan. Pertumbuhan riil ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021⁴ (Persen)

Kelompok Konsumsi	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Makanan, Minuman, dan Rokok	3,92	2,62	2,68	1,87	3,30
b Pakaian dan Alas Kaki	2,34	2,27	2,29	1,88	2,78
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,69	1,70	1,60	1,85	1,88
d Kesehatan dan Pendidikan	2,78	2,68	2,84	1,80	2,09
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,32	1,74	1,82	0,13	0,54
f Hotel dan Restoran	1,53	2,22	2,67	1,95	2,73
g Lainnya	3,17	1,87	2,10	1,03	1,06

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 9 menunjukkan pertumbuhan indeks implisit untuk tiap kelompok konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan implisit menunjukkan tingkat perubahan harga pada tahun itu terhadap tahun dasar. Terlihat setiap tahunnya, terdapat peningkatan harga (inflasi) untuk setiap kelompok konsumsi.

Pada tahun 2021, setiap kelompok konsumsi mengalami peningkatan harga. Kelompok dengan peningkatan harga tertinggi pada tahun 2021 adalah pakaian dan alas kaki sebesar 1,96 persen dibandingkan 2010. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan sebesar 3,92 persen (2017); 2,62 persen (2018); dan 2,68 persen (2019); 1,87 persen (2020) dan 3,30 persen (2021).

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Kecilnya peranan konsumsi Lembaga non profit yang melayani rumah tangga terlihat pada besaran proporsinya terhadap PDRB pada tabel berikut.

⁴ Tingkat perubahan harga produk konsumsi

Tabel 10. Perkembangan Konsumsi LNPRT Kabupaten Bone Bolango Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT (Miliar Rp)					
a Atas Dasar Harga Berlaku	22,33	24,72	27,75	27,92	28,93
b Atas Dasar Harga Konstan 2010	17,06	18,45	20,36	20,20	20,45
Proporsi terhadap PDRB					
(% Atas Dasar Harga Berlaku)	0,58	0,59	0,61	0,60	0,59

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa secara nominal nilai pengeluaran konsumsi LNPRT pada tahun 2017 tercatat sebesar 22,33 miliar rupiah dan meningkat menjadi 28,93 miliar rupiah pada tahun 2021. Sejalan dengan itu, secara riil pengeluaran konsumsi institusi ini juga mengalami peningkatan dari tahun 2017 s.d 2019, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021. Dilihat dari pangsaanya terhadap PDRB, komponen ini hanya memberikan kontribusi di bawah 1 persen terhadap total PDRB Bone Bolango. LNPRT di kabupaten ini umumnya didominasi oleh lembaga keagamaan, seperti: masjid, organisasi keagamaan, dan sebagainya.

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Bone Bolango serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021⁵

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah (Miliar Rp)					
a Atas Dasar Harga Berlaku	1 091,36	1 152,06	1 205,06	1 139,41	1 216,82
b Atas Dasar Harga Konstan 2010	724,43	754,07	784,16	730,55	759,21
Proporsi terhadap PDRB					
(% Atas Dasar Harga Berlaku)	28,34	27,42	26,32	24,51	24,96
Konsumsi Pemerintah per Kapita/Tahun (Juta Rp)					
a Atas Dasar Harga Berlaku	6,94	7,24	7,47	7,00	7,41
b Atas Dasar Harga Konstan 2010	4,61	4,74	4,86	4,49	4,62
Pertumbuhan⁵ (%)					
a Total Konsumsi Pemerintah	5,38	4,09	3,99	(6,84)	3,94
b Konsumsi per Kapita	4,08	2,82	2,53	(7,61)	2,89
Jumlah Penduduk (000 Orang)	157,19	159,19	161,24	162,78	164,28

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah dari tahun 2017 s.d 2019 menunjukkan peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga menjadi 1.139,41 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan sebesar 730,55 miliar rupiah atas dasar harga konstan. Penurunan yang terjadi pada perhitungan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan menunjukkan terjadinya penurunan volume pada konsumsi akhir pemerintah. Pada tahun 2021 konsumsi akhir pemerintah kembali mengalami peningkatan baik dari segi harga berlaku maupun harga konstan.

Sepanjang periode 2017-2021 rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap total PDRB sebesar 26,31 persen. Proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 28,34 persen dan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 24,51 persen.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan

⁵ Diturunkan dari penghitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010

bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran pemerintah secara total menunjukkan peningkatan selama tahun 2017 s.d 2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021. Hal tersebut diikuti dengan rata-rata konsumsi pemerintah per kapita.

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita atas dasar harga konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan selama tahun 2017 s.d 2019 (lihat Tabel 11). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,49 juta rupiah yang sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 4,86 juta rupiah dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 4,62 juta rupiah. Laju pertumbuhan Konsumsi Pemerintah mengalami fluktuasi tahun 2017-2021, namun secara umum pertumbuhannya mengalami tren yang menurun. Secara berurutan pertumbuhan konsumsi pemerintah sebagai berikut 5,38 persen (2017); 4,09 persen (2018); 3,99 persen (2019); -6,84 persen (2020) dan 3,94 persen (2021).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk) selama tahun 2017 s.d 2021. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Penurunan konsumsi akhir pemerintah baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk) pada tahun 2020 berkaitan dengan adanya realokasi anggaran belanja pemerintah untuk penanganan pandemi COVID-19

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi fisik atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁶. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

⁶ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB (Miliar Rp)					
a Atas Dasar Harga Berlaku	1 075,45	1 155,55	1 216,47	1 235,99	1 295,68
b Atas Dasar Harga Konstan 2010	833,56	871,66	900,82	902,57	922,22
Proporsi terhadap PDRB					
(% Atas Dasar Harga Berlaku)	27,93	27,51	26,57	26,58	26,58
Struktur PMTB⁷					
a Bangunan (Miliar Rp)	585,40	622,19	640,47	640,32	680,84
(%)	54,43	53,84	52,65	51,81	52,55
b Non-bangunan (Miliar Rp)	490,05	533,36	576,00	595,67	614,84
(%)	45,57	46,16	47,35	48,19	47,45
Total PMTB (Miliar Rp)	1 075,45	1 155,55	1 216,47	1 235,99	1 295,68
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan⁸(%)					
a Bangunan	5,46	2,71	0,86	(1,43)	3,22
b Non-bangunan	6,51	6,72	6,11	1,91	1,11
Total PMTB	5,94	4,57	3,35	0,19	2,18

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa PMTB mengalami peningkatan baik secara nominal maupun secara riil. Pada tahun 2021 nilai PMTB atas dasar harga berlaku sebesar 1.235,68 miliar rupiah. Nilai tersebut memberikan kontribusi sebesar 26,58 persen terhadap total PDRB. Nilai pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu lima tahun terakhir berfluktuasi. Nilai pertumbuhan ini berturut-turut sebagai berikut 5,94 persen (2017); 4,57 persen (2018); dan 3,35 persen (2019) ; 0,19 persen (2020) dan 2,18 persen (2021).

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstant 2010

Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen bervariasi antar tahunnya. Pertumbuhan di sub komponen bangunan secara berturut-turut sebesar 5,46 persen (2017); 2,71 persen (2018); dan 0,86 persen (2019); -1,47 persen (2020) dan 3,22 persen (2021). Pada sub komponen non-bangunan mengalami peningkatan pada tahun 2017, kemudian hingga tahun 2021 mengalami perlambatan pertumbuhan setiap tahunnya.

Melihat dari sisi proporsinya, sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap bruto. Proporsi non-bangunan terhadap total PMTB relatif selalu lebih rendah selama periode 2017-2021 dengan proporsi tertinggi pada tahun 2020 sebesar 48,19 persen. Perubahan yang terjadi pada proporsi tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut.

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2017-2020 pertumbuhan PMTB cenderung mengalami tren melambat dan kembali meningkat pada tahun 2021. Pertumbuhan PMTB secara total pada tahun 2017 mencapai 5,94 persen dan pada tahun 2021 mencapai 2,18 persen. Walaupun pada tahun 2020 sub komponen bangunan mengalami kontraksi dengan nilai pertumbuhan sebesar -1,43 persen, namun secara total PMTB masih tumbuh secara tipis.

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "persediaan" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi, ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini dapat berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya dapat memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (selain komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Perubahan Inventori (Miliar Rp)					
a Atas Dasar Harga Berlaku	120,17	132,64	138,55	108,51	94,89
b Atas Dasar Harga Konstan 2010	64,07	68,64	70,12	54,25	46,21
Proporsi terhadap PDRB					
(% Atas Dasar Harga Berlaku)	3,12	3,16	3,03	2,33	1,95

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis lebih rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen Perubahan Inventori tidak banyak dikaji lebih rinci. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Selama periode 2017-2019, nilai perubahan inventori baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 mengalami tren meningkat, kemudian pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2017, nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 120,17 miliar rupiah, kemudian naik menjadi sebesar 132,64 miliar rupiah pada tahun 2018 dan 138,55 miliar rupiah pada 2019. Nilai PDRB komponen perubahan inventori naik kembali mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir, yaitu menjadi 108,51 miliar rupiah pada tahun 2020 dan 94,89 miliar rupiah pada 2021. Sementara itu, dilihat dari proporsinya, kontribusi komponen ini terhadap total PDRB yang tercipta selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini berkisar antara 1,95 sampai dengan 3,16 persen.

3.7 PERKEMBANGAN NET EKSPOR

Net ekspor didefinisikan sebagai ekspor dikurangi impor. Berbeda dengan penghitungan komponen lainnya, pada penghitungan ekspor-impor ini tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menjadikan komponen

ekspor-impor (dalam *series* PDRB atas dasar harga konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok, yaitu: ekspor dan impor. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor juga hasilnya dapat memiliki dua (angka), positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor lebih besar dari pada impor, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor menjadi nilai ekspor dan nilai impor dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross-hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor-impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

<https://bonebolangokat.bps.go.id>

BAB 4

PERTUMBUHAN DAN PERANAN PDRB KABUPATEN BONE BOLANGO MENURUT PENGELUARAN

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran produktivitas karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya maka disajikan data PDRB per kapita.

Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021

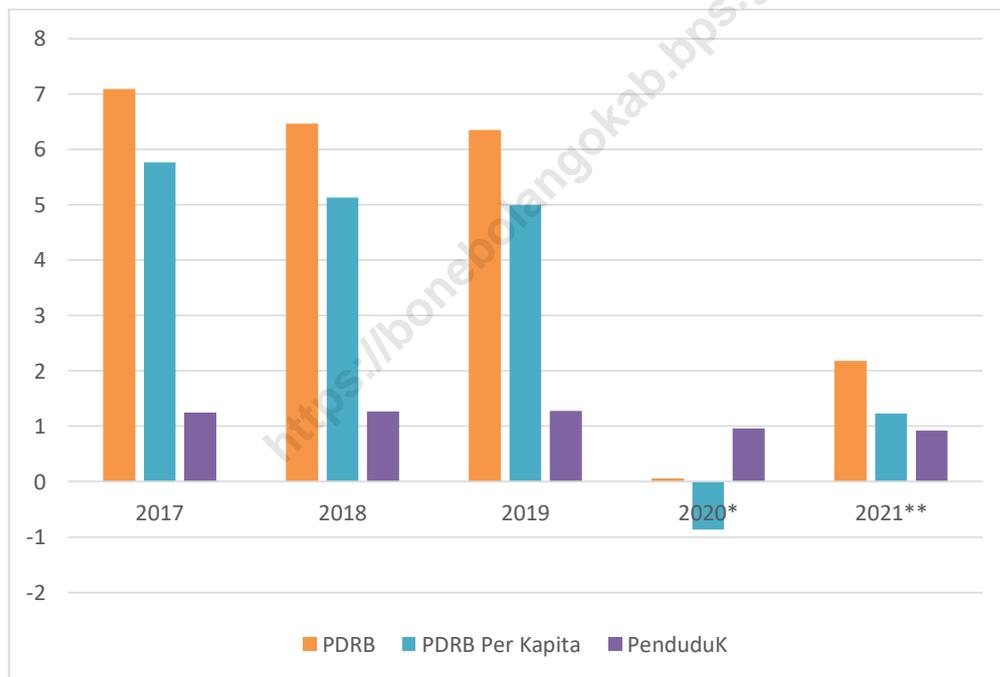
Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp)					
a. Atas Dasar Harga Berlaku	3 850,32	4 201,16	4 578,24	4 649,22	4 875,27
b. Atas Dasar Harga Konstan 2010	2 785,64	2 965,46	3 153,90	3 155,90	3 224,68
PDRB per Kapita (Juta Rp)					
a. Atas Dasar Harga Berlaku	24,50	26,39	28,39	28,56	29,68
b. Atas Dasar Harga Konstan 2010	17,72	18,63	19,56	19,39	19,63
Pertumbuhan					
PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 (%)	5,76	5,13	4,99	(0,87)	1,23
Jumlah Penduduk (000 Orang)	157,19	159,19	161,24	162,78	164,28
Pertumbuhan (%)	1,25	1,27	1,28	0,96	0,92

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

PDRB per kapita Kabupaten Bone Bolango menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 14), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Bone Bolango rata-rata mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu, pertumbuhan PDRB per kapita secara riil mengalami fluktuasi pada 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019 PDRB per kapita mengalami perlambatan yaitu sebesar 4,99 persen. Kemudian pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga menjadi -0,87 persen dan kembali mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,23 persen.

Gambar 2. Pertumbuhan PDRB, PDRB per Kapita, dan Penduduk Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021



Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

4.2 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Bone Bolango digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Tabel 15. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)
Total Konsumsi Rumah Tangga Atas Dasar Harga Berlaku (<i>Miliar Rp</i>)	2 375,36	2 585,75	2 818,86	2 880,34	3 007,91
Total PMTB Atas Dasar Harga Berlaku (<i>Miliar Rp</i>)	1 075,45	1 155,55	1 216,47	1 235,99	1 295,68
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB	2,21	2,24	2,32	2,33	2,32

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB tahun 2021 meningkat dari tahun sebelumnya, dari sebesar 2,33 persen pada tahun 2020 menjadi 2,32 pada tahun 2021. Hal ini terjadi karena pertumbuhan investasi fisik yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

4.3 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi: rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

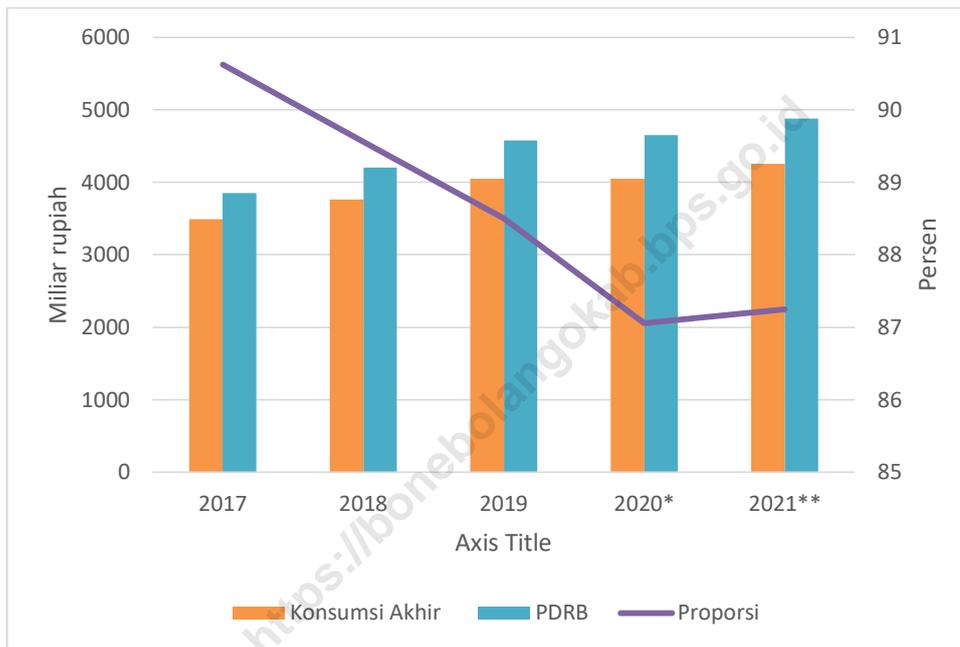
Tabel 16. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir Atas Dasar Harga Berlaku (<i>Miliar Rp</i>)					
a. Rumah Tangga	2 375,36	2 585,75	2 818,86	2 880,34	3 007,91
b. LNPRT	22,33	24,72	27,75	27,92	28,93
c. Pemerintah	1 091,36	1 152,06	1 205,06	1 139,41	1 216,82
Jumlah	3 489,05	3 762,53	4 051,67	4 047,67	4 253,66
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (<i>Miliar Rp</i>)	3 850,32	4 201,16	4 578,24	4 649,22	4 875,27
Proporsi (%)	90,62	89,56	88,50	87,06	87,25

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 80 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahun, namun proporsinya secara umum terhadap PDRB justru mengalami tren penurunan pada selama lima tahun terakhir. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB dan ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

Gambar 3. Perkembangan Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017-2021



Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

BAB 5

PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017 s.d. 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Bone Bolango pada periode tersebut. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LNPRT), pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi akhir, investasi, dan perdagangan luar negeri maupun perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti: penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk *series* data dari tahun 2017 s.d. 2021, sehingga mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antar waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam bentuk satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, orang, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain, seperti: pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan, secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain, seperti: PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan Neraca Arus Dana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input-Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri 1980-1990*, Jakarta.
3. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
5. _____, *Statistik Listrik, Gas, dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD 1997*, Jakarta 2000.
11. _____, *Profil Ekonomi Rumah Tangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Frenken Jim, *How to Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands 1992.
13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC 1979.
14. Keuning, J. Steven, *An Estimate of The Fixed Capital Stock by Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No. 4, Jakarta 1988.
15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No. 2 Rev. 3, New York 1968.
16. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev. 1, New York 1973.
17. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York 1986.
18. _____, *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 50, New York 1988.
19. _____, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York 2000.

20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta 1997.
21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris 1976.
22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC 1993.

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

<https://bonebolangokab.bps.go.id>

LAMPIRAN

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
2017-2021 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1a s d 1g)	2 375 361,44	2 585 746,68	2 818 863,83	2 880 335,65	3 007 911,68
1a Makanan, Minuman, dan Rokok	1 172 333,42	1 265 267,44	1 367 683,97	1 410 778,27	1 495 899,14
1b Pakaian dan Alas Kaki	135 051,96	148 519,80	163 411,44	166 215,13	172 757,59
1c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	188 850,03	208 477,69	230 510,62	240 736,69	245 372,36
1d Kesehatan dan Pendidikan	195 706,70	220 720,16	248 488,60	259 930,44	273 450,55
1e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	439 097,11	479 154,51	523 395,92	513 863,40	522 442,83
1f Hotel dan Restoran	109 413,66	118 346,43	128 571,33	130 625,68	138 318,80
1g Lainnya	134 908,56	145 260,65	156 801,95	158 186,04	159 670,42
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	22 332,99	24 716,07	27 751,33	27 992,74	28 927,03
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1 091 364,09	1 152 063,16	1 205 060,06	1 139 414,94	1 216 824,07
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (4a+4b)	1 075 453,72	1 155 549,13	1 216 474,22	1 235 990,34	1 295 683,42
4a Bangunan	585 399,42	622 186,17	640 471,43	640 317,36	680 840,13
4b Non-Bangunan	490 054,31	533 362,96	576 002,80	595 672,98	614 843,29
5 Perubahan Inventori	120 171,91	132 642,63	138 546,38	108 507,15	94 891,58
6 Net Ekspor	(834 363,24)	(849 558,39)	(849 558,39)	(742 949,68)	(768 971,74)
PDRB	3 850 320,91	4 201 159,27	4 201 159,27	4 649 221,14	4 875 266,04

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
2017-2021 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1a s d 1g)	1 717 344,30	1 827 869,41	1 946 728,52	1 958 559,77	1 996 418,35
1a Makanan, Minuman, dan Rokok	815 355,00	857 554,42	902 781,69	914 146,39	938 354,58
1b Pakaian dan Alas Kaki	98 236,89	105 636,26	113 623,24	113 441,92	114 718,81
1c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	135 402,23	146 974,41	159 942,28	163 999,10	164 075,12
1d Kesehatan dan Pendidikan	142 045,98	156 018,73	170 797,30	175 507,53	180 856,44
1e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	339 416,30	364 060,84	390 567,22	382 942,65	387 230,03
1f Hotel dan Restoran	81 680,08	86 426,97	91 453,18	91 113,43	93 935,40
1g Lainnya	105 207,82	111 197,79	117 563,61	117 388,75	117 247,97
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	17 055,73	18 448,84	20 362,92	20 197,85	20 448,37
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	724 426,14	754 072,65	784 157,21	730 546,27	759 316,21
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (4a+4b)	833 563,57	871 657,66	900 821,93	902 568,15	922 221,53
4a Bangunan	446 619,57	458 717,21	462 669,31	456 061,98	470 746,25
4b Non-Bangunan	386 944,00	412 940,45	438 152,61	446 506,17	451 475,29
5 Perubahan Inventori	64 067,93	68 644,30	70 125,82	54 251,54	46 212,37
6 Net Ekspor	(570 812,82)	(575 230,19)	(568 299,35)	(510 222,63)	(519 936,44)
PDRB	2 785 644,86	2 965 462,67	3 153 897,03	3 155 900,94	3 224 680,39

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 3
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2017-2021 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1a s d 1g)	61,69	61,55	61,57	61,95	61,70
1a Makanan, Minuman, dan Rokok	30,45	30,12	29,87	30,34	30,68
1b Pakaian dan Alas Kaki	3,51	3,54	3,57	3,58	3,54
1c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,90	4,96	5,03	5,18	5,03
1d Kesehatan dan Pendidikan	5,08	5,25	5,43	5,59	5,61
1e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	11,40	11,41	11,43	11,05	10,72
1f Hotel dan Restoran	2,84	2,82	2,81	2,81	2,84
1g Lainnya	3,50	3,46	3,42	3,40	3,28
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,58	0,59	0,61	0,60	0,59
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	28,34	27,42	26,32	24,51	24,96
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (4a+4b)	27,93	27,51	26,57	26,58	26,58
4a Bangunan	15,20	14,81	13,99	13,77	13,97
4b Non-Bangunan	12,73	12,70	12,58	12,81	12,61
5 Perubahan Inventori	3,12	3,16	3,03	2,33	1,95
6 Net Ekspor	(21,67)	(20,22)	(18,10)	(15,98)	(15,77)
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango
Atas Dasar Harga Konstan (2010) Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1a s d 1g)	7,00	6,44	6,50	0,61	1,93
1a Makanan, Minuman, dan Rokok	5,34	5,18	5,27	1,26	2,65
1b Pakaian dan Alas Kaki	8,63	7,53	7,56	-0,16	1,13
1c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	9,14	8,55	8,82	2,54	0,05
1d Kesehatan dan Pendidikan	8,68	9,84	9,47	2,76	3,05
1e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	8,93	7,26	7,28	-1,95	1,12
1f Hotel dan Restoran	5,84	5,81	5,82	-0,35	3,07
1g Lainnya	8,41	5,69	5,72	-0,15	-0,12
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,59	8,17	10,38	-0,81	1,24
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,38	4,09	3,99	-6,84	3,94
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (4a+4b)	5,94	4,57	3,35	0,19	2,18
4a Bangunan	5,46	2,71	0,86	-1,47	3,22
4b Non-Bangunan	6,51	6,72	6,11	1,94	1,11
PDRB	7,09	6,46	6,35	0,06	2,18

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 5
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango
Menurut Pengeluaran (2010=100) Tahun 2017-2021

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1a s d 1g)	138,32	141,46	144,80	147,06	150,67
1a Makanan, Minuman, dan Rokok	143,78	147,54	151,50	154,33	159,42
1b Pakaian dan Alas Kaki	137,48	140,60	143,82	146,52	150,59
1c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	139,47	141,85	144,12	146,79	149,55
1d Kesehatan dan Pendidikan	137,78	141,47	145,49	148,10	151,20
1e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	129,37	131,61	134,01	134,19	134,92
1f Hotel dan Restoran	133,95	136,93	140,59	143,33	147,25
1g Lainnya	128,23	130,63	133,38	134,75	136,18
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	130,94	133,97	136,28	138,25	141,46
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	150,65	152,78	153,68	155,97	160,25
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (4a+4b)	129,02	132,57	135,04	136,94	140,50
4a Bangunan	131,07	135,64	138,43	140,40	144,63
4b Non-Bangunan	126,65	129,16	131,46	133,41	136,29
5 Perubahan Inventori	187,57	193,23	197,57	200,01	205,34
6 Net Ekspor	146,17	147,69	145,78	145,61	147,90
PDRB	138,22	141,67	145,16	147,32	151,19

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Tabel 6
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango
Menurut Pengeluaran (2010=100) Tahun 2017-2021 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1a s d 1g)	3,21	2,27	2,36	1,56	2,45
1a Makanan, Minuman, dan Rokok	3,92	2,62	2,68	1,87	3,30
1b Pakaian dan Alas Kaki	2,34	2,27	2,29	1,88	2,78
1c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,69	1,70	1,60	1,85	1,88
1d Kesehatan dan Pendidikan	2,78	2,68	2,84	1,80	2,09
1e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,32	1,74	1,82	0,13	0,54
1f Hotel dan Restoran	1,53	2,22	2,67	1,95	2,73
1g Lainnya	3,17	1,87	2,10	1,03	1,06
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,52	2,31	1,73	1,44	2,33
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,45	1,41	0,59	1,49	2,75
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (4a+4b)	2,64	2,75	1,86	1,41	2,60
4a Bangunan	2,12	3,48	2,06	1,42	3,01
4b Non-Bangunan	3,29	1,99	1,78	1,48	2,08
PDRB	2,49	2,50	2,46	1,49	2,63

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BONE BOLANGO**

Jl. Prof. DR. Ing BJ Habibie Kec. Tilongkabila
Telp. (0435)-8591599, Fax. (0435)-8591599
Email: bps7504@bps.go.id
Homepage: <http://bonebolangokab.bps.go.id>

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

ISSN 2540-8518



9 772540 851008

